

# Optimalisasi Keuangan: Pemahaman Mendalam Tentang Kinerja Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Parepare

Rasnawati Rasnawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Parepare  
Corresponding Email: [nanna.rasna75@gmail.com](mailto:nanna.rasna75@gmail.com)<sup>1</sup>

## ABSTRAK

The purpose of this research is to determine and assess the financial performance of PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Parepare Branch for the 2013-2016 period based on the Decree of the Minister of State-Owned Enterprises number: KEP-100/MBU/2002. Data processing comes from the company's financial reports which are then used to evaluate financial performance in terms of Current ratio, Cash ratio, TMS to TA, Return On Equity (ROE), and Return On Investment (ROI) at PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Parepare branch. The results of this research indicate that the financial performance evaluation of PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Parepare Branch, viewed from the Current ratio in the Unhealthy predicate category, Cash ratio in the Unhealthy predicate category, TMS to TA in the Healthy predicate category, Return on Equity (ROE) in the Unhealthy category, and Return On Investment (ROI) category Healthy predicate.

**Keywords:** Optimization, Finance, Performance

## I. Pendahuluan

PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Indonesia adalah badan usaha milik Negara yang bergerak dalam bidang jasa kepelabuhanan yang meliputi; a) pelayanan jasa kapal; b) pelayanan jasa barang; c) pelayanan jasa alat-alat; d) pelayanan jasa usaha terminal; e) pelayanan jasa terminal petikemas. (ANGGA, 2018)

Pelayanan jasa kapal pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare terdiri dari;

- 1) Jasa labuh adalah jasa yang diberikan kepada kapal yang berada di area kolam pelabuhan atau area lego jangkar berupa lokasi.
- 2) Jasa tambat adalah pelayanan yang diberikan kepada kapal yang bertambat ditambatan yang berada di dermaga milik PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare berupa tambatan.
- 3) Jasa pemanduan adalah pelayanan yang diberikan kepada kapal berupa pemanduan oleh captain atau co pilot yang disediakan oleh pihak pelabuhan kepada kapal yang akan bertambat atau keluar dari perairan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare.
- 4) Jasa penundaan adalah jasa angkutan yang diberikan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare kepada kapal yang akan ditambat atau keluar pelabuhan dengan menyediakan kapal tunda.
- 5) Jasa air adalah pelayanan berupa pengisian air kapal untuk kepentingan keseimbangan kapal.
- 6) Jasa kepil adalah jasa yang diberikan berupa penarikan tali kapal ketika kapal akan bertambat di tambatan.

Tujuan utama PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare ini adalah untuk melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan melalui pelayanan jasa kepelabuhanan, serta untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan dengan cara menyelenggarakan usaha jasa kepelabuhanan dan usaha-usaha lainnya yang mendukung mutu pelayanan jasa kepelabuhanan, misalnya dermaga dan fasilitas lainnya untuk bertambat bongkar muat barang, angkutan penumpang, alat bongkar muat, serta jasa-jasa lain yang berhubungan dengan pemanduan kapal dan penundaan kapal. (RAHMAN, 2021) Setiap

perusahaan ataupun organisasi pasti menginginkan tujuannya tercapai secara efektif dan efisien dalam operasionalnya. Terlebih lagi dalam situasi globalisasi seperti masa sekarang ini, perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan pesaingnya agar dapat bertahan. Perusahaan yang berdiri juga harus memberikan informasi dan laporan akan seluruh kegiatan operasi perusahaan yang dilakukannya dalam satu periode tertentu baik itu mengenai kinerja maupun keuangannya kepada pihak-pihak yang memerlukannya.(ANWAR, 2013)

Laporan keuangan merupakan media bagi perusahaan untuk memberikan informasi yang dapat membantu berbagai pihak dalam memahami dan mengetahui seluruh hasil operasi perusahaan. Informasi ini sebagaimana tersaji di dalam laporan Keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan pada saat tertentu, prestasi operasi dalam suatu rentang waktu, serta informasi lainnya yang berkaitan dengan perusahaan yang bersangkutan.(Asri, 2016)

Untuk dapat mengetahui gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan maka perlu diadakan analisis terhadap data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.(Savitri, 2016) Data tersebut tercermin pada laporan keuangannya. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan memiliki banyak manfaat, baik bagi pihak internal maupun bagi pihak eksternal perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan bukan hal yang mudah, mengingat terdapat banyak sekali alat ukur penilaian kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan. Salah caranya yang dapat dipakai untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan, yang mana dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Penelitian ini hanya berfokus pada laporan kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare. Dalam mengevaluasi sejauh mana kinerja keuangan perusahaan salah satu indikator yang dipakai oleh perusahaan adalah informasi berupa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dari komponen-komponen laporan keuangan tersebut dapat dinilai prestasi yang telah dicapai perusahaan, efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional secara keseluruhan yang telah dilaksanakan, kelemahan atau kekuatan yang sedang dimiliki perusahaan serta apa yang menyebabkan kinerja PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare naik atau turun yang dalam hal ini berfluktuasi.

Dari latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai kinerja Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare dengan memberi judul “Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Parepare”.

## **II. Tinjauan Teori**

Analisis rasio keuangan menghubungkan unsure-unsur neraca dan laporan laba rugi sehingga dapat diperoleh gambaran tentang posisi keuangan perusahaan serta dapat menilai seberapa jauh tingkat efektivitas dan efisiensi yang telah dilakukan perusahaan untuk tujuan tertentu.(Widjanarko & Suratna, 2020) Analisis rasio juga dapat menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang bersangkutan dan dipakai sebagai dasar untuk menilai kondisi tertentu.(Atul et al., 2022)

Analisis rasio keuangan merupakan metode analisis yang paling sering digunakan karena merupakan metode yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Dengan mengetahui kinerjanya, perusahaan dapat mengambil keputusan bisnis yang tepat guna mencapai tujuannya.(Siboro et al., 2017) Analisis rasio keuangan akan menyederhanakan informasi yang dilaporkan yaitu informasi yang berasal dari laporan neraca dan laba rugi.

Makna dan kegunaan rasio keuangan dalam praktek bisnis pada kenyataannya bersifat subjektif tergantung kepada dan untuk apa suatu analisis dilakukan dalam konteks apa analisis tersebut dipakaikan.(Rustiani & Wiyani, 2017) Bagi manajemen analisis keuangan digunakan untuk menilai kinerja keuangan yang telah dicapai perusahaan.

### III. Metode

Pengolahan data bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang kemudian digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan ditinjau dari Current ratio, Cash ratio, TMS terhadap TA, Return On Equity (ROE), dan Return On Investment (ROI) pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare. (Aminah & Hidayat, 2016)

### IV. Hasil dan Analisis

Deskripsi data yang akan disajikan pada penelitian ini, adalah data sekunder berupa laporan keuangan Neraca dan laba rugi periode 2013-2016 dari PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) cabang Parepare.

Analisa dalam penelitian ini hanya terbatas yaitu dari delapan rasio berdasarkan SK Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002, untuk menilai tingkat kesehatan Keuangan perusahaan dimana penulis membatasi dengan menggunakan lima rasio saja karena disebabkan dalam Neraca dan Laba Rugi tidak terdapat nilai indikator untuk menghitung rasio tersebut. Adapun rasio-rasio yang dihitung dalam penelitian ini sebagaimana tercantum dibawah ini;

- a. Rasio Likuiditas
  - *Current ratio*
  - *Cash ratio*
- b. Rasio Solvabilitas
  - TMS terhadap TA
- c. Rasio Profitabilitas
  - *Return On Equity* (ROE)
  - *Return On Investment* (ROI)

Rasio yang tidak dihitung dalam penelitian ini adalah;

Rasio Aktivitas

- *Collection periods* (CP)
- Perputaran persediaan (PP)
- Perputaran Total Aset (TATO)

#### 4.1. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare, akan dilakukan perhitungan dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas yang dijabarkan sbb;

##### 4.2.1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.

1. Rasio lancar (*current ratio*), merupakan salah satu indikator rasio likuiditas yang berfungsi untuk mengukur kemampuan membiayai kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. Rasio lancar mengukur ketersediaannya aset lancar yang dapat segera diuangkan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan. Semakin besar rasio ini, maka sebaik pula kondisi keuangan perusahaan, rasio ini menjadi salah satu indikator yang sering digunakan oleh para investor sebelum memberikan sejumlah pinjaman pada perusahaan.

Berikut ini adalah data laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare periode 2013-2016, sebagai indikator yang digunakan dalam menghitung rasio lancar tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel. 1

Data indikator rasio lancar PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Parepare Periode 2013-2016

TAHUN	URAIAN	
	Aset Lancar	Kewajiban Lancar
2013	1.144.232.226	3.094.800.739
2014	971.297.057	1.148.110.949
2015	1.287.100.854	37.875.123.807
2016	1.158.218.226	1.576.084.592
Jumlah:	4.560.848.363	43.694.120.080
Rata-rata:	1.140.212.091	10.923.530.020

Sumber: Laporan Neraca 2013-2016

Berdasarkan tabel 1 tersebut di atas dapat dihitung rasio cepat pada periode 2013-2016 dengan menggunakan rumus sebagai berikut;

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Asset)}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{CR tahun 2013} &= \frac{\text{Rp } 1.144.232.226}{\text{Rp } 3.094.800.739} \times 100\% \\ &= 36,97\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{CR tahun 2014} &= \frac{\text{Rp } 971.297.057}{\text{Rp } 1.148.110.949} \times 100\% \\ &= 84,60\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{CR tahun 2015} &= \frac{\text{Rp } 1.287.100.854}{\text{Rp } 37.875.123.807} \times 100\% \\ &= 3,40\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{CR tahun 2016} &= \frac{\text{Rp } 1.158.218.226}{\text{Rp } 1.576.084.592} \times 100\% \\ &= 73,49\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan yang diperoleh di atas, kemudian akan diberikan bobot sesuai dengan draf skor yang tercantum pada KEP-100/MBU/2002. Berikut adalah draf skor untuk menilai rasio lancar (*current ratio*) pada tabel 2 dibawah ini;

Tabel 2 Draf skor penilaian rasio lancar

CURRENT RATIO = X (%)	SKOR	
	INFRA	NON INFRA
125 <= X	3	5
110 <= X < 125	2,5	4
100 <= X < 110	2	3
95 <= X < 100	1,5	2
90 <= X < 95	1	1
X < 90	0	0

Sumber: KEP-100/MBU/2002

Berdasarkan draf skor penilaian rasio lancar (*current ratio*) di atas, persentase rasio fluktuasi dari hasil perhitungan pada periode 2013-2016 dapat dijelaskan bahwa;

Pada tahun 2013, perusahaan berada pada rasio lancar sebesar 36,97% yang berarti lebih kecil dari nilai 90 pada draft skor penilaian rasio lancar sehingga skor yang diperoleh 0 yaitu kategori predikat tidak sehat. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jika dilakukan penagihan atas hutang-hutang yang dimiliki.

Pada tahun 2014, perusahaan berada pada rasio lancar sebesar 84,60% yang berarti lebih kecil dari nilai 90 pada draft skor penilaian rasio lancar sehingga skor yang diperoleh 0 yaitu kategori predikat tidak sehat. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jika dilakukan penagihan atas hutang-hutang yang dimiliki.

Pada tahun 2015, perusahaan berada pada rasio lancar sebesar 3,40% yang berarti lebih kecil dari nilai 90 pada draft skor penilaian rasio lancar sehingga skor yang diperoleh 0 yaitu kategori predikat tidak sehat. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jika dilakukan penagihan atas hutang-hutang yang dimiliki.

Pada tahun 2016, perusahaan berada pada rasio lancar sebesar 73,49% yang berarti lebih kecil dari nilai 90 pada draft skor penilaian rasio lancar sehingga skor yang diperoleh 0 yaitu kategori predikat tidak sehat. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jika dilakukan penagihan atas hutang-hutang yang dimiliki.

Berdasarkan KEP-100/MBU/2002, disimpulkan bahwa hasil penilaian rasio lancar perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare pada periode 2013-2016 adalah kategori Tidak Sehat, karena nilai rata-rata skor sebesar 49,62 terletak pada nilai lebih kecil dari 90. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jika dilakukan penagihan atas hutang-hutang yang dimiliki.

2. Rasio Kas (*Cash ratio*), merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk utang-utang jangka pendek yang dimilikinya.

Berikut ini adalah data laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare periode 2013-2016, sebagai indikator yang digunakan dalam menghitung rasio kas pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel. 3

Data indikator rasio kas PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Parepare Periode 2013-2016

TAHUN	U R A I A N		
	Kas dan setara kas	Surat Berharga	Kewajiban Lancar
2013	102.615.519	-	3.094.800.739
2014	36.377.820	-	1.148.110.949
2015	74.573.221	-	37.875.123.807
2016	132.404.464	-	1.576.084.592
Jumlah:	345.971.024	-	43.694.120.080
Rata-rata:	86.492.756	-	10.923.530.020

Sumber: Laporan Neraca 2013-2016

Berdasarkan tabel 3 tersebut di atas dapat dihitung rasio kas pada periode 2013-2016 dengan menggunakan rumus sebagai berikut;

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Cash R tahun 2013} &= \frac{\text{Rp } 102.615.519}{\text{Rp } 3.094.800.739} \times 100\% \\ &= 3,32\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Cash R tahun 2014} &= \frac{\text{Rp } 36.377.820}{\text{Rp } 1.148.110.949} \times 100\% \\
&= 3,17\% \\
\text{Cash R tahun 2015} &= \frac{\text{Rp } 74.573.221}{\text{Rp } 37.875.123.807} \times 100\% \\
&= 0,20\% \\
\text{Cash R tahun 2016} &= \frac{\text{Rp } 132.404.464}{\text{Rp } 1.576.084.592} \times 100\% \\
&= 8,40\%
\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan yang diperoleh di atas, kemudian akan diberikan bobot sesuai dengan draf skor yang tercantum pada KEP-100/MBU/2002. Berikut adalah draf skor untuk menilai rasio kas (*cash ratio*) pada tabel 4 dibawah ini;

Tabel 4 Daftar skor penilaian *Cash ratio*

CASH RATIO = X (%)	SKOR	
	INFRA	NON INFRA
X ≤ 35	3	5
25 <= X < 35	2,5	4
15 <= X < 25	2	3
10 <= X < 15	1,5	2
5 <= X < 10	1	1
0 <= X < 5	0	0

Sumber : KEP-100/MBU/2002

Berdasarkan draf skor penilaian rasio kas (*cash ratio*) di atas dengan hasil perhitungan pada periode 2013-2016 dapat dijelaskan bahwa;

Pada tahun 2013, perusahaan berada pada rasio kas sebesar 3,32% yang berarti lebih kecil dari nilai 5 pada draf skor penilaian rasio kas sehingga skor yang diperoleh 0 yaitu kategori predikat tidak sehat. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jika dilakukan penagihan atas hutang-hutang yang dimiliki oleh kas yang tersedia serta bank yang segera dibayarkan.

Pada tahun 2014, perusahaan berada pada rasio kas sebesar 3,17% yang berarti lebih kecil dari nilai 5 pada draf skor penilaian rasio kas sehingga skor yang diperoleh 0 yaitu kategori predikat tidak sehat. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jika dilakukan penagihan atas hutang-hutang yang dimiliki oleh kas yang tersedia serta bank yang segera dibayarkan.

Pada tahun 2015, perusahaan berada pada rasio kas sebesar 0,20% yang berarti lebih kecil dari nilai 5 pada draf skor penilaian rasio kas sehingga skor yang diperoleh 0 yaitu kategori predikat tidak sehat. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jika dilakukan penagihan atas hutang-hutang yang dimiliki oleh kas yang tersedia serta bank yang segera dibayarkan.

Pada tahun 2016, perusahaan berada pada rasio kas sebesar 8,40% yang berarti lebih kecil dari nilai 10 pada draf skor penilaian rasio kas sehingga skor yang diperoleh 1 yaitu predikat tidak sehat. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jika dilakukan penagihan atas hutang-hutang yang dimiliki oleh kas yang tersedia serta bank yang segera dibayarkan.

Berdasarkan KEP-100/MBU/2002, disimpulkan bahwa hasil penilaian rasio kas perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare pada periode 2013-2016 adalah kategori Tidak Sehat, karena nilai rata-rata skor *cash ratio* sebesar 3,77% terletak pada nilai lebih kecil dari 5. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak mampu

memenuhi kewajiban jika dilakukan penagihan atas hutang-hutang yang dimiliki oleh kas yang tersedia serta bank yang segera dibayarkan.

#### 4.2.2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

1. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva, merupakan salah satu rasio solvabilitas. Rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Rasio ini disebut juga *proprietary ratio* yang menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat direalisasi sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca.

Berikut ini adalah data laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare periode 2013-2016, sebagai indikator yang digunakan dalam menghitung rasio modal sendiri terhadap total aktiva pada tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel. 5

Data indikator TMS terhdp TA PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Parepare Periode 2013-2016

TAHUN	U R A I A N	
	TMS	Total Aset
2013	27.575.527.102	30.896.846.367
2014	29.132.821.137	30.280.932.087
2015	29.132.821.138	100.179.428.346
2016	62.304.528.023	65.256.806.144
Jumlah:	148.145.697.400	226.614.012.944
Rata-rata:	37.036.424.350	56.653.503.236

Sumber: Laporan Neraca 2013-2016

Berdasarkan tabel 5 tersebut di atas dapat dihitung TMS terhadap TA pada periode 2013-2016 dengan menggunakan rumus sebagai berikut;

$$TMS \text{ terhadap } TA = \frac{\text{Total modal sendiri}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

$$TMS \text{ terhdp } TA \text{ tahun } 2013 = \frac{\text{Rp } 27.575.527.102}{\text{Rp } 30.896.846.367} \times 100\% \\ = 89,25 \%$$

$$TMS \text{ terhdp } TA \text{ tahun } 2014 = \frac{\text{Rp } 29.132.821.137}{\text{Rp } 30.280.932.087} \times 100\% \\ = 96,21 \%$$

$$TMS \text{ terhdp } TA \text{ tahun } 2015 = \frac{\text{Rp } 29.132.821.138}{\text{Rp } 100.179.428.346} \times 100\% \\ = 29,08 \%$$

$$TMS \text{ terhdp } TA \text{ tahun } 2016 = \frac{\text{Rp } 62.304.528.023}{\text{Rp } 65.256.806.144} \times 100\% \\ = 95,48 \%$$

Dari hasil perhitungan yang diperoleh di atas, kemudian akan diberikan bobot sesuai dengan draf skor yang tercantum pada KEP-100/MBU/2002. Berikut adalah draf skor untuk menilai TMS terhadap TA pada tabel 6 dibawah ini;

Tabel 6 Daftar skor penilaian TMS terhadap TA

TMS thd TA = X (%)	SKOR	
	INFRA	NON INFRA
$X < 0$	0	0
$0 < = X < 10$	2	4
$10 < = X < 20$	3	6
$20 < = X < 30$	4	7,25
$30 < = X < 40$	5,5	9
$40 < = X < 50$	6	10
$50 < = X < 60$	4,5	8
$60 < = X < 70$	4,25	7,5
$70 < = X < 80$	4	7
$80 < = X < 90$	3,5	6,5

Sumber: KEP-100/MBU/2002

Berdasarkan draf skor penilaian rasio TMS terhadap TA di atas dengan hasil perhitungan pada periode 2013-2016 dapat dijelaskan bahwa;

Pada tahun 2013, perusahaan berada pada TMS terhadap TA sebesar 89,25% yang berarti lebih besar dari nilai 80 pada draf skor penilaian TMS terhadap TA sehingga skor yang diperoleh 4 yaitu kategori predikat sehat. Hal ini yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00,- aktiva yang akan dibiayai oleh modal sendiri sebesar Rp. 0,8925. Ini menunjukkan perusahaan menggunakan modal sendiri dalam proporsi yang besar, dan hanya menggunakan modal asing dalam jumlah yang lebih kecil.

Pada tahun 2014, perusahaan berada pada TMS terhadap TA sebesar 95,21% yang berarti lebih besar dari nilai 90 pada draf skor penilaian TMS terhadap TA sehingga skor yang diperoleh 3,5 yaitu kategori predikat sehat. Hal ini yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00,- aktiva yang akan dibiayai oleh modal sendiri sebesar Rp. 0,9521. Ini menunjukkan perusahaan menggunakan modal sendiri dalam proporsi yang besar, dan hanya menggunakan modal asing dalam jumlah yang lebih kecil.

Pada tahun 2015, perusahaan berada pada TMS terhadap TA sebesar 29,08% yang berarti lebih kecil dari nilai 30 pada draf skor penilaian TMS terhadap TA sehingga skor yang diperoleh 6 yaitu kategori predikat kurang sehat. Hal ini yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00,- aktiva yang akan dibiayai oleh modal sendiri sebesar Rp. 0,2908. Ini menunjukkan perusahaan menggunakan modal sendiri dalam proporsi yang besar, dan hanya menggunakan modal asing dalam jumlah yang lebih kecil. Hal ini perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare, belum melakukan pengelolaan secara optimal atas modal sendiri menyebabkan terjadi kinerja keuangan predikat kurang sehat.

Pada tahun 2016, perusahaan berada pada TMS terhadap TA sebesar 95,48% yang berarti lebih besar dari nilai 90 pada draf skor penilaian TMS terhadap TA sehingga skor yang diperoleh 3,5 yaitu kategori predikat sehat. Hal ini yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00,- aktiva yang akan dibiayai oleh modal sendiri sebesar Rp. 0,9548. Ini menunjukkan perusahaan menggunakan modal sendiri dalam proporsi yang besar, dan hanya menggunakan modal asing dalam jumlah yang lebih kecil.

Berdasarkan KEP-100/MBU/2002, disimpulkan bahwa hasil penilaian TMS terhadap TA perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare pada periode 2013-2016 adalah kategori Sehat, karena nilai rata-rata skor TMS terhadap TA sebesar 77,51% yaitu 4 terletak pada nilai lebih besar dari 70. Hal ini menunjukkan perusahaan menggunakan modal sendiri dalam proporsi yang besar, dan hanya menggunakan modal asing dalam jumlah yang lebih kecil.

#### 4.2.3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Kemampuan menghasilkan profit ini tergantung pada pengoperasian dan penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, analisis profitabilitas berfokus pada hubungan antara hasil operasi yang dilaporkan kedalam laporan tersedia dalam rugi laba dan sumber-sumber daya yang tersedia dalam perusahaan. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan maka digunakan alat analisis rasio profitabilitas diantaranya adalah:

1. *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Alasan perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham, ukuran keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka ROE berhasil dicapai.

Berikut ini adalah data laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare periode 2013-2016, sebagai indikator yang digunakan dalam menghitung rasio *Return On Equity* (ROE) pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel. 7

Data indikator ROE PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Parepare Periode 2013-2016

TAHUN	U R A I A N	
	Laba Sebelum Pajak	Modal Sendiri
2013	4.407.507.810	27.575.527.102
2014	5.635.648.700	29.132.821.137
2015	5.327.125.043	62.304.304.538
2016	5.016.817.589	63.680.721.552
Jumlah:	20.387.099.140	182.693.374.329
Rata-rata:	5.096.774.786	45.673.343.582

Sumber: Laporan Neraca 2013-2016

$$\text{Return On Equity} = \frac{EAT}{\text{Equity}(\text{Modal})} \times 100 \%$$

$$\text{ROE Tahun 2013} = \frac{\text{Rp } 4.407.507.810}{\text{Rp } 27.575.527.102} \times 100 \%$$

$$= 15,98 \%$$

$$\text{ROE Tahun 2014} = \frac{\text{Rp } 5.635.648.700}{\text{Rp } 29.132.821.137} \times 100 \%$$

$$= 19,34\%$$

$$\text{ROE Tahun 2015} = \frac{\text{Rp } 5.327.125.043}{\text{Rp } 62.304.304.538} \times 100 \%$$

$$= 8,55 \%$$

$$\begin{aligned} ROE \text{ Tahun } 2016 &= \frac{\text{Rp } 5.016.817.589}{\text{Rp } 63.680.721.552} \times 100 \% \\ &= 7,88 \% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan yang diperoleh di atas, kemudian akan diberikan bobot sesuai dengan draf skor yang tercantum pada KEP-100/MBU/2002. Berikut adalah draf skor untuk menilai *Return On Equity* (ROE) pada tabel 8 dibawah ini;

Tabel 8 Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	SKOR
15 < ROE	15
13 < ROE ≤ 15	13,5
11 < ROE ≤ 13	12
9 < ROE ≤ 11	10,5
7,9 < ROE ≤ 9	9
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5
5,3 < ROE ≤ 6,6	6
4 < ROE ≤ 5,3	5
2,5 < ROE ≤ 4	4
1 < ROE ≤ 2,5	3
0 < ROE ≤ 1	1,5
ROE < 0	1

Sumber: KEP-100/MBU/2002

Berdasarkan draf skor penilaian rasio *Return On Equity* (ROE) di atas dengan hasil perhitungan pada periode 2013-2016 dapat dijelaskan bahwa;

Pada tahun 2013, perusahaan berada pada *Return On Equity* (ROE) sebesar 15,98% yang berarti lebih besar dari nilai 15 pada draf skor penilaian *Return On Equity* (ROE) sehingga skor yang diperoleh 15 yaitu kategori predikat sehat. Hal ini yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00,- modal sendiri yang digunakan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,1598.

Pada tahun 2014, perusahaan berada pada *Return On Equity* (ROE) sebesar 19,34% yang berarti lebih besar dari nilai 15 pada draf skor penilaian *Return On Equity* (ROE) sehingga skor yang diperoleh 15 yaitu kategori predikat sehat. Hal ini yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00,- modal sendiri yang digunakan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,1934.

Pada tahun 2015, perusahaan berada pada *Return On Equity* (ROE) sebesar 8,55% yang berarti lebih kecil dari nilai 9 pada draf skor penilaian *Return On Equity* (ROE) sehingga skor yang diperoleh 9 yaitu kategori predikat kurang sehat. Hal ini yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00,- modal sendiri yang digunakan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,0855.

Pada tahun 2016, perusahaan berada pada *Return On Equity* (ROE) sebesar 7,88% yang berarti lebih kecil dari nilai 7,9 pada draf skor penilaian *Return On Equity* (ROE) sehingga skor yang diperoleh 7,5 yaitu kategori predikat kurang sehat. Hal ini yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00,- modal sendiri yang digunakan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,0788.

Berdasarkan KEP-100/MBU/2002, disimpulkan bahwa hasil penilaian *Return On Equity* (ROE) perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare pada periode 2013-2016 adalah untuk tahun 2013 dan 2014 dikategorikan Sehat, dan untuk tahun 2015 dan 2016 dikategorikan kurang sehat. karena nilai rata-rata skor *Return On Equity* (ROE) sebesar 12,94% yaitu 12 terletak pada rentang 11 sampai 13 dikategorikan kurang sehat. Hal ini merupakan kinerja keuangan perusahaan tidak maksimal dan perlu analisis lanjutan.

2. *Return On Investment* (ROI)

*Return on Investment* merupakan tingkat pengembalian investasi dari modal asing yang dimiliki oleh perusahaan. Pada perum pegadaian. Modal yang diperhitungkan adalah modal selain aktiva tetap, oleh karena itu dalam penilaian kesehatan kinerja keuangan yang diperhitungkan sebagai nilai investasi adalah aktiva lancar saja.

Berikut ini adalah data laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare periode 2013-2016, sebagai indikator yang digunakan dalam menghitung *Return On Investment* (ROI) pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel. 9

Data indikator ROI PT. Pelindo IV (Persero) Cabang Parepare Periode 2013-2016

TAHUN	URAIAN	
	EBIT+Penyusutan	Capital Employed
2013	38.106.474.077	1.659.904.575
2014	39.076.294.804	1.106.331.547
2015	78.172.561.304	33.071.326.803
2016	76.294.792.382	1.253.005.266
Jumlah:	231.650.122.567	37.090.568.191
Rata-rata:	57.912.530.641	9.272.642.047

Sumber: Laporan Neraca 2013-2016

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{ROI Tahun 2013} &= \frac{\text{Rp } 38.106.474.077}{\text{Rp } 1.659.904.575} \times 100 \% \\ &= 2295,70 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{ROI Tahun 2014} &= \frac{\text{Rp } 39.076.294.804}{\text{Rp } 1.106.331.547} \times 100 \% \\ &= 3532,06\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{ROI Tahun 2015} &= \frac{\text{Rp } 78.172.561.304}{\text{Rp } 33.071.326.803} \times 100 \% \\ &= 2363,76 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{ROI Tahun 2016} &= \frac{\text{Rp } 76.294.792.382}{\text{Rp } 1.253.005.266} \times 100 \% \\ &= 6088,94 \% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan yang diperoleh di atas, kemudian akan diberikan bobot sesuai dengan draf skor yang tercantum pada KEP-100/MBU/2002. Berikut adalah draf skor untuk menilai *Return On Investment* (ROI) pada tabel 10 dibawah ini;

Tabel 10 Daftar skor penilaian ROI

ROI (%)	SKOR
18 < ROI	10
15 < ROI ≤ 18	9
13 < ROI ≤ 15	8
12 < ROI ≤ 13	7
10,5 < ROI ≤ 12	6
9 < ROI ≤ 10,5	5
7 < ROI ≤ 9	4
5 < ROI ≤ 7	3,5
3 < ROI ≤ 5	3
1 < ROI ≤ 3	2,5
0 < ROI ≤ 1	2
ROI < 0	0

Sumber: KEP-100/MBU/2002

Berdasarkan draf skor penilaian rasio *Return On Investment* (ROI) di atas dengan hasil perhitungan pada periode 2013-2016 dapat dijelaskan bahwa;

Pada tahun 2013, perusahaan berada pada *Return On Investment* (ROI) sebesar 2295,70% yang berarti lebih besar dari nilai 18 pada draf skor penilaian *Return On Investment* (ROI) sehingga skor yang diperoleh 10 yaitu kategori predikat sehat. Hal ini yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00,- yang digunakan dalam investasi akan menghasilkan laba operasional sebesar Rp. 22,97.

Pada tahun 2014, perusahaan berada pada *Return On Investment* (ROI) sebesar 3532,06% yang berarti lebih besar dari nilai 18 pada draf skor penilaian *Return On Investment* (ROI) sehingga skor yang diperoleh 10 yaitu kategori predikat sehat. Hal ini yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00,- yang digunakan dalam investasi akan menghasilkan laba operasional sebesar Rp. 35,32.

Pada tahun 2015, perusahaan berada pada *Return On Investment* (ROI) sebesar 2363,76% yang berarti lebih besar dari nilai 18 pada draf skor penilaian *Return On Investment* (ROI) sehingga skor yang diperoleh 10 yaitu kategori predikat sehat. Hal ini yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00,- yang digunakan dalam investasi akan menghasilkan laba operasional sebesar Rp. 23,63.

Pada tahun 2016, perusahaan berada pada *Return On Investment* (ROI) sebesar 6088,94% yang berarti lebih besar dari nilai 18 pada draf skor penilaian *Return On Investment* (ROI) sehingga skor yang diperoleh 10 yaitu kategori predikat sehat. Hal ini yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00,- yang digunakan dalam investasi akan menghasilkan laba operasional sebesar Rp. 60,88.

Berdasarkan KEP-100/MBU/2002, disimpulkan bahwa hasil penilaian *Return On Investment* (ROI) perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare pada periode 2013-2016 adalah dikategorikan Sehat karena nilai rata-rata skor *Return On Investment* (ROI) sebesar 3570,12% yaitu lebih besar dari nilai 18.

#### 4.2. Pembahasan

Dari hasil perhitungan rasio Likuiditas, rasio Solvabilitas, dan rasio Profitabilitas pada periode 2013-2016 perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare.

Kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan diukur berdasarkan lima indikator yang telah dihitung pada sub-sub sebelumnya. Dari penilaian setiap indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan tersebut, berikut adalah kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare berdasarkan KEP-100/MBU/2002, dapat dilihat pada tabel di bawah sebagai berikut:

Tabel 11 Data Hasil Perhitungan Rasio PT. Pelindo IV Parepare Periode 2013-2016

RASIO PENILAIAN	PERIODE				RATA RATA	HASIL
	2013	2014	2015	2016		
<i>Current ratio</i>	36,97%	84,60%	3,40%	73,49%	49,62%	Tidak Sehat
<i>Cash ratio</i>	3,32%	3,17%	0,20%	8,40%	3,77%	Tidak Sehat
TMS terhadap TA	89,25%	96,21%	29,08%	95,48	77,51%	Sehat
<i>Return On Equity (ROE)</i>	15,98%	19,34%	8,55%	7,88%	12,94%	Kurang Sehat
<i>Return On Investment (ROI)</i>	2295,70%	3532,06%	2363,76%	6088,94%	3570,12%	Sehat

Sumber: Data diolah 2017

Setiap perusahaan selalu mengevaluasi kinerjanya dalam satu periode, terutama kinerja keuangan. Demikian juga dengan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare melakukan penilaian kinerja keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002.

Berdasarkan analisis kinerja keuangan dapat diketahui bahwa PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare dalam kondisi yang berfluktuasi dari hasil perhitungan lima rasio pada tahun 2013-2016 yaitu ada yang kategori predikat tidak sehat, predikat kurang sehat, dan predikat sehat.

Dari hasil analisis perhitungan rasio yang telah dilakukan di atas, yang dinyatakan dari lima indikator rasio akan diuraikan di bawah ini;

- a. *Current ratio* (rasio lancar)  
Hasil analisis *Current ratio* (rasio lancar) tahun 2013-2016, menghasilkan nilai rata-rata sebesar 49,62% masuk dalam kategori predikat TIDAK SEHAT dengan perolehan skor 0. Hal ini dikarenakan kewajiban lancar jauh lebih besar dibandingkan dengan aset lancar perusahaan dimana PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare tidak efisien mengelola kewajibannya dan juga pada aset lancarnya tidak dikelola dengan baik.
- b. *Cash ratio* (Kas rasio)  
Hasil analisis *Cash ratio* (Kas rasio) tahun 2013-2016, menghasilkan nilai rata-rata sebesar 3,77% masuk dalam kategori predikat TIDAK SEHAT dengan perolehan skor 0 untuk tahun 2013-2015 dan perolehan skor 1 adalah pada tahun 2016. Hal ini dikarenakan kewajiban lancar jauh lebih besar dibandingkan dengan persediaan kas dan setara kas perusahaan dimana PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare tidak efisien mengelola kewajibannya dan juga persediaan kas dan setara kas lebih minim yang disebabkan oleh pendapatan kurang memadai.
- c. TMS terhadap TA  
Hasil analisis TMS terhadap TA tahun 2013-2016, menghasilkan nilai rata-rata sebesar 77,51% masuk dalam kategori predikat SEHAT dengan perolehan skor 4. terletak pada nilai rentang antara 70 dan 80. Hal ini menunjukkan perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare menggunakan modal sendiri

dalam proporsi yang besar, dan hanya menggunakan modal asing dalam jumlah yang lebih kecil.

d. *Return On Equity (ROE)*

Hasil analisis *Return On Equity (ROE)* tahun 2013-2016, menghasilkan nilai rata-rata sebesar 12,94% masuk dalam kategori predikat KURANG SEHAT dengan perolehan skor 12. terletak pada nilai rentang antara 11 dan 13. Hal ini menunjukkan perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) cabang Parepare menggunakan modal sendiri pengelolaannya belum maksimal yang akibatnya pendapatan laba perusahaan belum maksimal.

e. *Return On Investment (ROI)*

Hasil analisis *Return On Investment (ROI)* tahun 2013-2016, menghasilkan nilai rata-rata sebesar 3570,12% masuk dalam kategori predikat SEHAT dengan perolehan skor 10, nilai lebih besar dari 18. Hal ini yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00,- yang digunakan dalam investasi akan menghasilkan laba operasional sebesar Rp. 35,70. Sesuai hipotesis dalam penelitian ini bahwa diduga Kinerja keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (persero) cabang Parepare, ditinjau dari lima indikator rasio belum sehat, ternyata dari keseluruhan hasil analisis pada penelitian ini lebih dominan hasilnya dalam kategori tidak sehat.

## V. Kesimpulan

Evaluasi kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Parepare, ditinjau dari Current ratio kategori predikat Tidak sehat, Cash ratio kategori predikat Tidak Sehat, TMS terhadap TA kategori predikat Sehat, Return On Equity (ROE) kategori Kurang sehat, dan Return On Investment (ROI) kategori predikat Sehat.

## Referensi

- Aminah, S., & Hidayat, I. (2016). Analisis Common Size Statement Dan Trend Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt Kai. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (Jirm)*, 5(3).
- Amiruddin, M. M. (2016). Khiyār (hak untuk memilih) dalam Transaksi On-Line: Studi Komparasi antara Lazada, Zalara dan Blibli. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 47-62.
- Amiruddin, M. M., & Syatar, A. (2021). Economic democracy: examining the law enforcement of business competition in indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 18, 1255-1262.
- Amiruddin, M. M., Alshahrani, S. H., Dwijendra, N. K., Al-Hawary, S. I. S., Jalil, A. T., Muda, I., ... & Sunarsi, D. (2023). Religious behaviours and commitment among Muslim healthcare workers in Malaysia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1).
- Angga, A. R. (2018). Sistem Pelayanan Jasa Kapal Di Pt. Pelabuhan Indonesia Iii (Persero) Cabang Tanjung Emas Semarang. *Karya Tulis*.
- Anwar, A. (2013). *Aspek Hukum Penyerahan Bagian Tanahak Pengelolaan Dipt Pelabuhan Indonesia Iv (Persero) Cabang Makassar*.
- Asri, N. P. (2016). *Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Opini Auditor Dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*.
- Atul, U. N., Sari, Y. N. I., & Lestari, Y. J. (2022). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, 2(3), 89-96.

- Bakry, M., Masse, R. A., Arake, L., Amiruddin, M. M., & Syatar, A. (2021). How to attract millennials? Indonesian sharia banking opportunities. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 18, 376-385.
- Bakry, M., Syatar, A., Abubakar, A., Risal, C., Ahmad, A., & Amiruddin, M. M. (2021). Strengthening the cyber terrorism law enforcement in Indonesia: Assimilation from Islamic jurisdiction. *International Journal of Criminology and Sociology*, 10, 1267-1276.
- Bakry, M., Syatar, A., Haq, I., Mundzir, C., Arif, M., & Amiruddin, M. M. (2020). Arguing Islamophobia during COVID-19 Outbreaks: A Consideration Using *Khuṣūṣ Al-Balwā*. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9(6), 2757-65.
- Damirah, D. (2018). Influence Of Financial Performance Against Economic Value Added And The Impact On Market Reactions On Listing Manufacturing Companies In Indonesia Stock Exchange. *Quest Journals Journal of Research in Business and Management*, 6(4), 13-20.
- Fikri, F., Bahri, A., & Budiman, B. (2017). Islamic Inheritance Legislation Toward The National Law: The Analysis Of Justice Values In Bacukiki Parepare Society. In *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan* (Vol. 17, No. 01, pp. 45-60).
- Hamid, A. (2022). Internalisasi Konsep Cycle Relation Model Pada Komunitas Agama Lokal di Indonesia:(Perspektif Sosial, Ekonomi dan Politik Pada Kepercayaan Towani Tolotang, Aluk Todolo dan Patuntung di Sulawesi Selatan). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(2).
- Hanafi, S., Shariati, A., Astuti, A. R. T., & Pratiwi, A. (2023). Reconstruction of The Authority of The Internal Oversight Unit In The Prevention of Corruption Crimes At State Religious Universities. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 34, 544-557.
- Hanike, Y. Damirah.(2019). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Economic Value Added Pada Perusahaan Efek Indonesia Melalui Pendekatan StrukturalTRUKTURAL Equation Model–Partial Least Square| Hanike| Amal: Jurnal Ekonomi Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 177-191.
- Marilang; Bakry, Muammar; Arbani, Tri Suhendra; Syatar, Abdul; Amiruddin, Muhammad Majdy; Ishak, Nurfaika. (2021). Establishing Omnibus Law In Indonesia: Strict Liability In Environmental Law. *J. Legal Ethical & Regul. Isses*, 24, 1.
- Masse, R. A., Halidin, A., Amiruddin, M. M., & Marjuni, K. N. (2020). Supply Chain and Firm Performance with the Moderating Role of Leadership Dependency. *Int. J Sup. Chain. Mgt Vol*, 9(4), 470.
- Naro, W., Abubakar, A., Syatar, A., Amiruddin, M. M., & Pallawagau, B. (2021). Have Attitudes towards Religiousness Shifted Due Covid 19 Outbreak? Evidence from Moslem Generations in Makassar-Indonesia. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 18(3), 322-334.
- Naro, W., Abubakar, A., Yani, A., Amiruddin, M. M., & Syatar, A. (2020). Developing learning method on post-graduated program: A blended learning based on web-blog and print technology design. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(5), 1404-1421.

- Naro, W., Syatar, A., Amiruddin, M. M., Haq, I., Abubakar, A., & Risal, C. (2020). Shariah assessment toward the prosecution of cybercrime in indonesia. *International Journal*, 9, 573.
- Putra, A. P., & Bahri S, A. (2021). Respons Pemerintah dan Pengusaha Lokal dalam Menangani Masalah “Zero-Dollar Tourist” Cina di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 11(2), 317-336.
- Rahman, I. F. (2021). *Analisis Kapasitas Optimal Container Yard Di Terminal Petikemas Makassar (Tpm)*.
- Rustiani, M. E., & Wiyani, N. T. (2017). Rasio Keuangan Sebagai Indikator Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Semen. *Jurnal Akuntansi*.
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi*.
- Semaun, S., Rasyid, S., & Musmulyadi, M. (2023). INFLUENCE OF SHARIA MARKETING CHARACTERISTICS ON CUSTOMERS'SAVING INTEREST AT INDONESIAN SHARIA BANK MAKASSAR BRANCH. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 16(2), 126-135.
- Siboro, D. F., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Periode 2011-2015. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2).
- Syarifuddin, A. D. I. (2022). Service Quality and Online Customer Rating on F&B Purchase Decisions. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 15(2), 133-141.
- Syarifuddin, A. D. I., Basalamah, S., Sinring, B., & Mas'ud, M. (2021). The Effect of Marketing Mix on Consumer Purchase Intention and Decisions on Frozen Food in Makassar, Indonesia. *Am J Humanit Soc Sci Res*, 5(4), 32-40.
- Syatar, A. (2021). BAY AL SALAM AS FINANCING ALTERNATIVE DURING PANDEMIC OUTBREAK: A PROPOSAL TO INDONESIA. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 27, 1-7.
- Syatar, A., Rahman, A., Ilham, M., Mundzir, C., Arif, M., Hasim, H., & Amiruddin, M. M. (2020). Qurban innovation due to the Covid-19: Experiences from Indonesia. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(10), 1600-1614.
- Talib, M. T., Hidayati, H., Musmulyadi, M., & Bahtiar, B. (2023). Assessment of effective communication on patient treatment identity card use at the center for lung health community Makassar City. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 553-560.
- Tijjang, B., Junaidi, J., Nurfadhilah, N., & Putra, P. (2023). The Role of Brand Love, Trust, and Commitment in Fostering Consumer Satisfaction and Loyalty. *FWU Journal of Social Sciences*, 17(1).
- Tijjang, B., Nurfadhilah, N., Putra, P., Jayadi, U., & Ilham, R. (2022, August). The Influence of Product Quality and Purchase Decisions on Helmet LTD's Brand Image. In *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference, BIC 2021, 11-12 October, 2021, Batusangkar-West Sumatra, Indonesia*.
- Widjanarko, H., & Suratna, S. (2020). *Buku-Menilai Kinerja Perusahaan Dari Sisi Keuangan*.

Yunus, M., Muhammadun, M., Mahsyar, M., & Abubakar, A. (2022). Apropriasi Tradisi Mappanre Temme menjelang Pernikahan pada Masyarakat Bugis (Studi Living Quran). *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(1), 363-384.